

Pemaknaan Pernikahan Pada Tiga Generasi Perempuan di Desa Rantau Panjang Kecamatan Lingga Utara

Altarizan

Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Nanik Rahmawati

Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Rahma Syafitri

Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Dompok, Dompok, Kec. Bukit Bestari, Kota Tanjung Pinang,
Kepulauan Riau 29115; Telepon: (0771) 4500089
Email Korespondensi: altarizan23@gmail.com

Abstract. *The meaning of marriage in society is important to know. This aims to identify whether or not there is a shift based on generations X, Y and Z in viewing marriage. So that it can reveal the meaning of marriage in society. Marriage is one of the factors why women are strongly encouraged to get married. Marriage is also a way for someone to perfect worship. Each individual also has their own choice in deciding to get married. Therefore, this study aims to describe the meaning of marriage based on generations in Rantau Panjang Village, North Lingga District from several factors of rational choice theory. This research uses a descriptive qualitative approach that aims to conduct in-depth research on the meaning of marriage based on generations. The research method used purposive sampling. Data collection techniques use direct observation and structured interviews to obtain data. The theory used in this research is rational choice by James Coleman. Rational choice theory emphasizes a person to take an action that will utilize resources in achieving a goal. In this study, rational choice theory is used to explain the meaning of marriage in society so that marriage is in accordance with one's personal choice. The results showed that how the meaning of marriage between generations in choosing to get married. Most of them are caused by religious, arranged marriage and financial obligations.*

Keywords: *Meaning of marriage, three-generation women, rational choice*

Abstrak. Makna pernikahan di masyarakat penting untuk diketahui. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi ada atau tidak adanya pergeseran berdasarkan generasi yaitu X, Y dan Z dalam memandang pernikahan. Sehingga dapat mengungkap makna pernikahan di masyarakat. Pernikahan menjadi salah satu faktor mengapa perempuan sangat dianjurkan untuk menikah. Pernikahan juga menjadi jalan bagi seseorang untuk menyempurnakan ibadah. Setiap individu juga mempunyai pilihan sendiri dalam memutuskan untuk melakukan pernikahan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna pernikahan berdasarkan generasi di Desa Rantau Panjang Kecamatan Lingga Utara dari beberapa faktor teori pilihan rasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai makna pernikahan berdasarkan generasi. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pengambilan sampel *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung dan wawancara terstruktur untuk mendapatkan data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pilihan rasional oleh James Coleman. Teori pilihan rasional menekankan seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang akan memanfaatkan sumber daya dalam mencapai suatu tujuan. Dalam penelitian ini, teori pilihan rasional dipakai untuk menjelaskan makna pernikahan di masyarakat sehingga dalam pernikahan sesuai dengan pilihan pribadi seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagaimana makna pernikahan antar generasi dalam memilih untuk menikah. Sebagian besar disebabkan oleh kewajiban karena agama, perjodohan dan finansial.

Kata Kunci: Makna Pernikahan, Perempuan tiga generasi, Pilihan Rasional

Received Juni 22, 2023; Revised Juli 10, 2023; Accepted Agustus 07, 2023

* Altarizan, , altarizan23@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada umumnya pernikahan adalah salah satu peristiwa bersejarah dalam kehidupan seseorang sehingga tidak mungkin bisa terlewatkan. Pernikahan bermakna sakral bagi masyarakat sehingga diharapkan pernikahan terjalin seumur hidup manusia, pada umumnya pernikahan dilaksanakan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan penuh kasih sayang diantara kedua pasangan sehingga dapat terpenuhinya kebutuhan biologis yang bertujuan menghasilkan keturunan sebagai penerus bangsa dan negara (Yuliana & Zafi, 2021).

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan Pernikahan secara norma hukum, dan norma sosial (Sari, 2018). Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, budaya, maupun kelas sosial (Justiatini & Mustofa, 2020). Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan tertentu.

Pernikahan memiliki manfaat yang paling besar terhadap kepentingan-kepentingan sosial lainnya. Kepentingan sosial itu yakni memelihara kelangsungan jenis manusia, melanjutkan keturunan, melancarkan rezeki, menjaga kehormatan, menjaga keselamatan masyarakat dari segala macam penyakit yang dapat membahayakan kehidupan manusia serta menjaga ketenteraman jiwa (Arwita & Hasibuan, 2022). Hal ini sangat dicemaskan karena lambat laun adat pernikahan masyarakat Melayu akan hilang dimakan zaman dan bisa menyebabkan orang Melayu tidak lagi mengetahui adat istiadat untuk generasi yang muda dan generasi yang masih baru (Asmidar, 2015).

Namun saat ini terjadi perubahan budaya yang membawa pengaruh dari generasi sebelumnya dengan generasi sekarang terhadap makna pernikahan. Sejak munculnya teori generasi, kita diperkenalkan oleh generasi X, Y dan Z. Setelah perang dunia kedua ada lima generasi yang lahir, yaitu Baby Boomers (lahir tahun 1946-1964), generasi X (lahir tahun 1965-1980), generasi Y (lahir tahun 1981-1994), generasi Z (lahir tahun 1995-2010) dan generasi Alpha (lahir tahun 2011-2025) (Tapscott, 2008).

Tabel 1. 1. Pengelompokan Generasi Tahun Kelahiran

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1960-1980	<i>X Generation</i>
1980-1995	<i>Y Generation</i>
1995-2010	<i>Z Generation</i>

Sumber : (Putra, 2016)

Menurut Yustisia (2016) ada beberapa ciri-ciri dari generasi X, Y, dan Z, yaitu, pada Generasi X (lahir tahun 1960-1980) : mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik dan disebut sebagai generasi yang Tangguh, memiliki karakter mandiri dan

loyal (setia), sangat mengutamakan citra, ketenaran, dan uang, tipe pekerja keras. Pada generasi Y (lahir tahun 1980-1995): karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap *wealth* atau kekayaan.

Pada Generasi Z (lahir tahun 1995-2010) : merupakan generasi digital yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Informasi yang dibutuhkan untuk kepentingan pendidikan maupun pribadinya mereka akses dengan cepat dan mudah, sangat suka dan sering berkomunikasi dengan semua kalangan khususnya lewat jejaring sosial seperti facebook, twitter atau SMS. Melalui media ini mereka jadi lebih bebas berekspresi dengan apa yang dirasa dan dipikir secara spontan, cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan, terbiasa dengan berbagai aktifitas dalam satu waktu yang bersamaan. Misalnya membaca, berbicara, menonton, dan mendengarkan musik secara bersamaan. Hal ini karena mereka menginginkan segala sesuatu serba cepat, tidak bertelele dan berbelit-belit, cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, cenderung egosentris dan individualis, cenderung ingin serba instan, tidak sabaran dan tidak menghargai proses (Wijayanti dkk., 2021).

Peralihan generasi dengan karakternya masing-masing mengakibatkan munculnya pemahaman, pengetahuan dan kesadaran yang berbeda pada banyak hal. Generasi *Baby Boomers* dengan karakter pasca Perang Dunia II tentu berbeda dengan karakter Generasi X dan Generasi Y sebagai generasi penerus *Baby Boomers*. Pilihan terhadap pasangan hidup juga mengalami perubahan dari generasi ke generasi. Jika pada generasi *Baby Boomers* penentuan pasangan hidup seorang anak menjadi hak prerogatif orang tua, maka pada Generasi X pemilihan pasangan hidup merupakan hak *privacy* seorang anak yang tidak boleh diambil alih oleh siapapun termasuk orang tuanya (Kholisoh & Primayanti, 2016).

Hasil penelitian Kholisoh & Primayanti (2016) yang dimuat dalam Jurnal Komunikasi ASPIKOM Vo. 2 Nomor 6 menyatakan bahwa “biasanya anak tidak bisa menghindar dari jodoh yang telah dicarikan mamak dan disetujui oleh orang tuanya, sehingga anak hanya bisa pasrah dengan pilihan tersebut. Akan tetapi adat mencarikan jodoh sudah mulai hilang. Sekarang anak itu sendiri yang mencari dan menemukan jodohnya.” Komunikasi seperti apa yang terjadi dari

generasi ke generasi dalam memaknai pernikahan sehingga terjadi perubahan makna perkawinan itu sendiri, menjadi fokus dan titik sentral dalam penelitian ini.

Bagi orang tua perempuan generasi X dan generasi Y, dengan menikahkan anak perempuan mereka, beban ekonomi mereka akan menjadi lebih ringan karena kebutuhan anak perempuan mereka akan ditanggung oleh suami mereka. Selain itu, mereka juga menyimpulkan bahwa tidak ada batas waktu kapan mereka akan menikah. Jadi, perempuan generasi Z berpikir mengapa mereka harus buru-buru menikah jika ada banyak hal yang masih bisa mereka lakukan tanpa harus menjadi istri dan ibu dari anak mereka saja selepas dari SMA (di bandingkan dengan (Susilo & Kodir, 2016)). Dengan berkarir, seorang perempuan tentu saja mendapatkan gaji yang kemudian dapat digunakan untuk menambah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagi perempuan generasi Z, tingkat pendidikan menjadi salah satu hal yang penting dimana bukan hanya laki-laki saja, namun perempuan juga berhak mendapatkan pendidikan lanjutan. Ketika mereka telah memiliki riwayat pendidikan yang lebih tinggi, maka akan membuat mereka siap dalam mendidik anak-anaknya nanti (Deslinda dkk, 2021). Mereka juga berpikir bahwa mereka akan memiliki beban tanggung jawab yang lebih berat begitu mereka menikah. Tanggung jawab untuk mengurus keluarga dan suami mereka. Itu membuat mereka memilih untuk menggunakan kemampuan dan kemampuan optimal mereka saat mereka masih dianggap produktif sebelum mencurahkan diri mereka sebagai istri.

Saat ini ada perubahan yang sangat cepat pada perempuan generasi Z yang berasal dari Desa Rantau Panjang Kecamatan Lingga Utara dan kalangan menengah ke bawah yang ekonominya rendah. Perbedaan ini terlihat pada saat perempuan dari generasi X dan Y akan lebih patuh terhadap apa yang orang tua mereka inginkan tanpa banyak pertimbangan karena menikah dalam usaha untuk meringankan beban kehidupan orang tua mereka. Mereka akan memilih untuk bekerja lebih dulu jika mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka ke universitas. Mereka sadar bahwa mereka berasal dari ekonomi yang tidak memiliki kesempatan besar untuk melanjutkan pendidikan di universitas, namun mereka akan mencoba mimpinya untuk berubah. Banyak pertimbangan yang harus mereka lakukan sebelum mengambil keputusan.

Pernikahan di Desa Rantau panjang yang terjadi pada perempuan generasi X yaitu kelahiran tahun (1960-1980) yang dimana pada saat itu masih memegang teguh budaya atau adat istiadat yang sudah turun temurun untuk menjodohkan anak-anaknya. Ketika anaknya udah tampak beranjak dewasa orang tua mereka akan langsung mencarikan siapa yang cocok untuk ia jodohkan. Tidak peduli entah itu saudaranya atau sepupu dua kali, mereka tetap akan menikahkan anaknya tanpa memikirkan hak dan kemaunan anaknya. Sedangkan pada generasi

Y kelahiran (1980-1995) dan generasi Z kelahiran (1995-2010) tentunya perempuan generasi sekarang sudah memiliki hak dan kebebasan dalam menentukan pasangannya hidupnya. Tentunya setiap generasi memiliki pilihannya sendiri dalam dalam memaknai pernikahan.

Pernikahan ideal Generasi Z berbeda dengan pernikahan gen X biasanya. Para Gen-Z lebih berpendidikan dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari generasi-generasi sebelumnya. Hal ini mempengaruhi preferensi mereka yang mengutamakan orang tua, pendidikan, dan kepentingan diri mereka sendiri di atas pernikahan muda dan anak-anak. Oleh karena itu, Generasi Z menolak pernikahan untuk mencapai tujuan mereka dan memenuhi prioritas mereka.

Maka dari itu, peneliti tertarik ingin melihat lebih dalam lagi mengenai **“Pemaknaan Pernikahan pada Tiga Generasi Perempuan di Desa Rantau Panjang Kecamatan Lingga Utara”**. Selain itu, alasan yang mendasari peneliti yaitu bagaimana setiap Generasi memaknai sebuah pernikahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, sehingga menjadi catatan menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang yang diteliti oleh peneliti, Bagaimana Pemaknaan Pernikahan pada Tiga Generasi Perempuan di Desa Rantau Panjang Kecamatan Lingga Utara. Dengan tujuan penelitian, untuk mendeskripsikan Pemaknaan Pernikahan pada Tiga Generasi Perempuan di Desa Rantau Panjang Kecamatan Lingga Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2014). Objek pada penelitian ini juga merujuk kepada, perempuan dari generasi X, Y, Z dengan lokasi penelitian di Desa Rantau Panjang Kecamatan Lingga Utara. Fokus pada penelitian ini, bertumpu pada makna pernikahan yang berarti generasi X, Y, dan Z memiliki perbedaan maka dalam pernikahan yang berlangsung. Sumber data yang didapatkan oleh peneliti berasal dari, data primer dan sekunder. Dengan melakukan teknik pengumpulan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai makna pernikahan berdasarkan generasi di Desa Rantau Panjang dengan memfokuskan pada perempuan generasi X, generasi Y, dan generasi Z dalam memutuskan dan memahami arti sebuah pernikahan. Pada bab ini akan menjelaskan

data yang sesuai oleh peneliti dilapangan dengan menggunakan teknik analisis sosiologis berdasarkan data yang didapat melalui observasi dan wawancara.

Tujuan dari pernikahan bukan hanya karena ingin membentuk keluarga. Tujuan utama pernikahan dalam Islam yaitu membangun sebuah keluarga yang diselimuti dengan ketentraman, kecintaan, serta rasa kasih sayang. Menjadi keinginan dari setiap pasangan untuk bisa memiliki buah hati serta mendidik generasi barunya. Diharapkan, anaknya itu mempunyai kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan orang tuanya. Hal inilah yang menjadi salah satu kewajiban seorang ayah dan ibu terhadap anaknya. Jadi, pembinaan keluarga bisa disebut sebagai tugas penting yang tidak boleh dianggap remeh dan dibutuhkan kesadaran yang tinggi, agar tiap anggota keluarga nantinya bisa berpotensi untuk menjadi pendorong kesejahteraan kehidupan masyarakat.

A. MAKNA PERNIKAHAN BERDASARKAN GENERASI

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan pernikahan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial (Sari, 2018). Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial (Justiatini & Mustofa, 2020). Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu. Pernikahan dalam Islam merupakan fitrah manusia dan merupakan ibadah bagi seorang muslim untuk dapat menyempurnakan iman dan agamanya. Dengan menikah, seseorang telah memikul amanah tanggung jawabnya yang paling besar dalam dirinya terhadap keluarga yang akan ia bimbing dan pelihara menuju jalan kebenaran. Pernikahan memiliki manfaat yang paling besar terhadap kepentingan-kepentingan sosial lainnya. Kepentingan sosial itu yakni memelihara kelangsungan jenis manusia, melanjutkan keturunan, melancarkan rezeki, menjaga kehormatan, menjaga keselamatan masyarakat dari segala macam penyakit yang dapat membahayakan kehidupan manusia serta menjaga ketenteraman jiwa (Arwita & Hasibuan, 2022). Makna pernikahan Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang pernikahan menyatakan bahwa pernikahan adalah: “Ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia”, (UU RI Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan).

Generasi demi generasi, perempuan akan menemukan pasangannya. Tapi, menikah merupakan persoalan lain seperti generasi X, Y dan Z yang berjalan dalam sebuah siklus. Konstanta hebatnya kita terus berusaha. Pada generasi X ketika mereka mengatakan “Saya bersedia untuk menikah”, Gen X akan bertahan dengan pernikahan yang sudah dijalani.

Generasi X membuat tingkat perceraian menurun beberapa dekade. Begitu juga menurut generasi Y, ingin menikah suatu hari nanti. Generasi Y cenderung memikirkan hal finansial seperti memiliki rumah bersama dan hidup bersama dengan ekonomi yang mencukupi. Sedangkan generasi Z memiliki prioritas lain yaitu membuat orangtua bangga, menyenangkan diri, memiliki pendapatan lebih baik. Generasi Z masih mengesampingkan hal mengenai pernikahan.

a) Makna Pernikahan menurut Generasi X

Makna mengenai pernikahan dari sebagian informan lebih dipengaruhi oleh kehidupan keluarganya dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena intensitas interaksi yang cukup tinggi dengan anggota keluarga, sehingga peran dan kedudukan anggota keluarga berpengaruh bagi pemahaman anak mengenai pernikahan itu sendiri. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara terhadap informan generasi X, Y, dan Z. Dari kedua informan tersebut menyatakan bahawa pernikahan itu penting dilakukan untuk mendapatkan keturunan yang dapat mendatangkan rezeki serta sebuah ibadah yang harus dilakukan.

b) Makna Pernikahan menurut Generasi Y

Generasi Y akan menunda pernikahan dan lebih fokus pada pendidikan dan karir, sebelum untuk memutuskan untuk menikah. Dengan terlalu fokus atau sibuk dengan pendidikan dan pencapaian karir. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara 2 informan. Dua generasi Y yang sudah menikah mengatakan bahwa pernikahan itu merupakan suatu pilihan dari setiap orang dan sebuah ibadah tetapi harus dengan kesiapan mental untuk menghadapi kehidupan bersama pasangan.

c) Makna Pernikahan menurut Generasi Z

Pernikahan ideal generasi Z berbeda dengan pernikahan konvensional. Para Generasi Z lebih berpendidikan dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Generasi Z menolak pernikahan untuk mencapai tujuan dan memenuhi prioritas mereka. Menurut generasi Z juga berbeda bagi perempuan yang belum menikah. Dari ungkapan beberapa informan terlihat bahwa makna bagi generasi X, Y dan Z sangat berbeda. Generasi X menganggap pernikahan itu sebuah ibadah dan untuk mendapatkan keturunan, sedangkan generasi Y menganggap pernikahan itu wajib tetapi ada ketentuan tertentu untuk mencapai kedalaman pernikahan. Namun bagi generasi Z ditentukan oleh pemikiran masing masing perempuan, yang belum menikah dan yang sudah menikah jauh berbeda dalam memaknai pernikahan. Perubahan generasi membuat pemikiran setiap individu

berbeda dari zaman ke zaman.

B. PEMAKNAAN PERNIKAHAN ANTAR GENERASI X, Y, DAN Z

Memutuskan sebuah pernikahan juga bergantung pada faktor psikologi diri sendiri dan keluarga. Kematangan emosi tentu sangat dibutuhkan dalam sebuah hubungan, apalagi dengan yang namanya sebuah hubungan pernikahan, karena akan sangat menentukan kelanggengan dan juga keharmonisan suatu hubungan pernikahan, jika seseorang belum memiliki kematangan emosi yang baik. Hal tersebut akan sangat mengganggu hubungan pernikahan nantinya dan malah akan berimbas menjadikan sebuah hubungan yang seharusnya dilakukan secara baik akan hancur seketika. Toleransi sesama pasangan tentunya harus dilakukan secara bersamaan, sehingga memang sangat penting harus dipenuhi oleh semua pasangan pernikahan, agar nantinya terjalin toleransi diantara suami dan istri.

Setiap pernikahan atau pernikahan tentunya membutuhkan komunikasi yang baik, dengan adanya komunikasi yang baik tentunya akan terjalin suatu hubungan yang bisa terjalin dengan baik, khususnya pada pasangan yang masih baru menjalin hubungan pernikahan, karena dengan komunikasi yang baik, akan bisa menyelesaikan setiap masalah dengan kepala dingin. Setiap hubungan pernikahan tentunya akan diawali dari masa pengenalan, untuk tahap masa pengenalan ini tentunya akan bisa mempengaruhi dari hubungan pernikahan yang akan terjadi nantinya, sehingga sebelum menuju ke tahap pernikahan sebaiknya penuhi terlebih dahulu kematangan social ini dengan saling mengenal sifat satu sama lainnya. Faktor yang satu ini tentu merupakan faktor psikologi pernikahan yang paling penting, dengan faktor kondisional yang baik tentunya hubungan pernikahan akan terjalin dengan baik, diantara yang termasuk faktor ini adalah kesiapan keuangan, dan juga waktu yang akan diberikan kepada masing-masing pasangan.

Hubungan pernikahan tentunya memiliki kepentingan bersama satu sama lainnya, sehingga dari kepentingan yang sama tersebut bisa saling menjalin rasa hubungan yang erat diantara masing-masing pasangan. Keturunan bisa dikatakan sebagai faktor utama dalam psikologi pernikahan, karena setiap pernikahan tentunya memiliki tujuan yang sama diantara kedua pasangan yaitu sama-sama ingin mendapatkan keturunan atau anak. Untuk itu kesiapan mental tentunya harus dimiliki setiap pasangan sebagai faktor psikologis pernikahan yang ada, bukan semata-mata karena sudah memiliki kesiapan saja, namun mental yang baik pun memang harus disiapkan sejak calon pasangan.

Setiap pasangan yang akan memasuki suatu pernikahan tentunya ingin kehidupan pernikahannya berjalan dengan baik, sehingga harus mempersiapkan berbagai hal-hal yang

berkaitan dengan cara menghadapi suatu pernikahan, salah satunya dengan memiliki kematangan fisik yang baik, untuk pria setidaknya sudah berusia 25 tahun dan memiliki penghasilan atau pekerjaan. Sedangkan wanita setidaknya sudah berusia 20 tahun, karena memang sudah dianggap cukup dewasa untuk menghadapi kehidupan rumah tangga. Tak jarang keluarga juga merupakan factor terpenting dalam sebuah psikologis pernikahan, karena perannya yang begitu penting, dan biasanya keluarga jugalah yang paling menjadi faktor penarik dalam sebuah perkawinan.

Masyarakat desa rantau panjang bermata pencaharian nelayan. Dalam melakukan pekerjaan sebagai nelayan dilakukan oleh kaum laki-laki. Pada tahun 1980-an desa rantau panjang masih mengalami krisis ekonomi. Banyak perempuan menikah tamatan SD bahkan menginjak usia SD. Mereka menikah karena dijodohkan dan laki-laki nya sudah memiliki pekerjaan apapun.

Dari pernyataan informan yang diwawancarai oleh peneliti, terdapat ta- waran dan juga keterpaksaan dalam melakukan pernikahan ini di Gen X. Orangtua mereka tidak mengerti bagus tidaknya menikah karena tidak ada di ajaran agama. Mereka hanya mengerti bahwa batasan menikah dalam islam adalah aqil baligh dan jika laki-laki sudah memiliki pekerjaan atau bisa menghidupkan anaknya. Berbeda dengan informan generasi Y beranggapan bahwa menikah bukan hanya tanggungan suami tetapi menikah merupakan tanggungan berdua dan bisa saling melengkapi satu sama yang lainnya. Hal ini berbeda dengan generasi Z, informan mengatakan bahwa mereka ingin menikah dengan acara yang mewah ataupun sederhana dan tidak menyusahkan orangtua, agar pernikahan dipandang oleh masyarakat setempat dan tidak merasa malu.

Namun perubahan di generasi Z sangat berbeda, mereka ingin memiliki pendidikan yang tinggi, cenderung menunda pernikahan untuk memperbaiki ekonomi keluarga, kebahagiaan orang terdekat merupakan kepentingan utama yang dilakukan oleh generas Z.

Budaya dan tradisi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan dapat diikat menjadi satu. Budaya dan tradisi ialah kebiasaan dari masyarakat yang sering diwariskan dari generasi ke generasi seterusnya, selalu berjalan seiring dengan kehidupan masyarakat sehingga menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Pada masyarakat melayu lingga memiliki berbagai macam tradisi misalnya tradisi cecah inai, ritual talam dua muka, tradisi bela kampung, tradisi nasi besar, tradisi tuju liko, tradisi ziarah makam, tradisi mandi safar, basuh lantai, dan tradisi pernikahan.

Pada pernikahan melayu lingga mereka harus melewati beberapa tahapan pertama betangas, zaman dulu betangas ini dilakukan oleh pengantin perempuan untuk membersihkan

diri, mengharumkan seluruh tubuh, dan menyegarkan badan. Kedua, berendam yang bertujuan untuk membersihkan diri dari segala kotoran atau hal baik. Ketiga, berarak serah terima hantaran dan ijab qabul, yang dilakukan oleh pihak laki-laki dan rombongan kerumah perempuannya. Keempat, berkat, adat ini sebagai ucapan terimakasih seperti acara berzanji. Kelima brinai pengantin, menggunakan daun inai yang digiling halus untuk pemanis dan pemberi tanda kedua mempelai pengantin. Keenam berarak pengantin, kegiatan mengantar pengantin laki-laki kerumah perempuan yang diiringi dengan gendang panjang gonggong dan serunai sampai dihalaman rumah perempuan.

Namun, masyarakat generasi sekarang sudah jarang melakukan tradisi tersebut perubahan pernikahan tersebut tidak terjadi begitu saja melainkan beberapa faktor perubahan. Hal ini menyebabkan perubahan pikiran dan terus berkembang sesuai kebutuhan. Masyarakat tidak lagi terikat dengan adat budaya tradisional karena pemikiran dari generasi ke generasi yang semakin maju.

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa generasi X sangat bertolak belakang dengan generasi Y dan Z. Generasi X masih kental terhadap budaya zaman dahulu. Sedangkan generasi Y dan Z mereka sudah berada di era dan budaya saat ini yang mempunyai pola pikir yang jauh berbeda. Generasi Y dan Z mempunyai pilihan dan tujuan kapan waktu yang benar-benar tepat untuk melakukan pernikahan serta adat dan budaya apa saja nanti yang mereka gunakan pada saat melakukan pernikahan sehingga keputusan yang mereka buat kapan harus menikah akan berdampak pada untung rugi dan sebab akibat.

Dari ungkapkan informan setiap generasi X, Y dan Z dalam memaknai pernikahan tentunya berbeda. Persamaan dalam memaknai pernikahan generasi X, Y dan Z adalah mereka mengetahui bahwa pernikahan itu sangat penting dilakukan yang merupakan suatu ibadah untuk mengalirnya pahaala seumur hidup bersama pasangannya. Namun ada persamaan tentu ada perbedaan dalam memaknai pernikahan. Perbedaan makna pernikahan antar generasi dipaparkan pada tabel 4.7 tersebut.

Tabel 2. Makna Pernikahan Antar Generasi

Kriteria	Generasi X	Generasi Y	Generasi Z	
			Sudah Menikah	Belum menikah

Psikologi	Tidak memikirkan hal kesiapan fisik, mental dan emosional. Berfikir sudah dewasa, sudah bisa untuk menikah. Tetapi tetap mempertahankan pernikahannya	Ingin menikah dalam waktu dekat. Menikah dengan kesiapan mental, fisik dan bisa saling bertukar pikiran untuk hidup bersama.	Menikah atas dasar keputusan sendiri dan adanya rasa suka sama pasangan.	Menikah dalam waktu yang lama. Masih ada rasa takut untuk menikah. Belum ada kesiapan untuk menikah
Finansial	Tidak perlu menunggu lelaki untuk mapan. Sudah dapat pekerjaan, bisa untuk menikah.	Kedua pasangan memiliki pekerjaan. Menikah atas tabungan bersama. Tidak menyusahkan orangtua	Sudah memiliki rumah sendiri, dan nikah sederhana. menyiapkan tabungan setelah menikah.	Menikah harus sudah mapan dan bangga orang tua dulu
Budaya	Dijodohkan orangtua. Mengikuti adat budayamelayu dari merisik, meminang, tepung tawar, dan lainnya	Menikah dengan pilihan sendiri dan nikah tidak banyak mengikuti adat yang penting halal.	Menikah dengan sederhana di KUA saja. Tidak perlu mengikuti adat budaya.	Ingin menikah sederhana tapi elegan dan mengikuti trend artis saat ini.

Sumber : Wawancara Informan

Dari tabel diatas terlihat bahwa setiap generasi dalam memaknai pernikahan berbeda beda dari segi psikologi, finansial dan budaya. Dalam memasuki dunia pernikahan generasi X tidak memikirkan fisik, dan mental melainkan mengikuti perjodohan orangtua. Jika dibandingkan dengan generasi Y jauh bebeda, mereka ingin menikah dengan pilihan sendiri dan tidak mengikuti mengikuti adat melayu yang penting halal. Sedangkan generasi Z juga berbeda, mereka menikah ingin sangat sederhana, kalau bisa di KUA saja. Setelah memasuki kehidupan pernikahan, informan merasa dalam pilihannya menikah mendapatkan keuntungan, salah satunya yaitu menganggap pernikahannya sebagai ladang pahala baginya. Dari penjelasan diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa dalam tindakan sosial

terdapat dua hal yang menjadi penentu yaitu aktor dan sumber daya. Aktor merupakan seseorang yang mempunyai kapasitas untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sedangkan sumber daya merupakan hal yang dianggap menarik oleh pihak lain dan sumber daya tersebut dibawah kontrol aktor. Coleman menekankan bahwa “individu tidak selalu berperilaku rasional namun aktor dapat melakukan pilihan yaitu bertindak secara rasional; seperti yang seharusnya atautkah bertindak menyimpang dari cara-cara yang telah diamati”.

Pilihan rasional dirangsang oleh stimulus tertentu, dan pilihan yang ditawarkan sifatnya terbatas. Stimulus pada setiap pilihan antar individu berbeda- beda tergantung sistem dimana individu-individu itu berada. Dari pilihan yang terbatas itu individu mempertimbangkan secara matang-matang untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dan meminimalkan resiko yang mungkin akan ditemukan pada pilihannya. Begitu juga pada perkembangan generasi yang merubah sebuah pemikiran mengenai pernikahan itu terjadi bukan karena hal yang terburu-buru, melainkan sebuah pilihan dari masing masing individu.

Pilihan rasional adalah sebuah keputusan seseorang untuk berbuat dengan tujuan menyeimbangkan manfaat dan biaya dengan memaksimalkan keuntungan pribadi. Sebelum memilih keputusan, individu mempunyai berbagai pilihan dimana dengan pilihan tersebut, seseorang dapat memutuskan pilihan terhadap sesuatu yang mempunyai utilitas terbesar baginya. Secara rasional, seseorang akan berharap akan ada konsekuensi atas keputusannya, mempertimbangkan konsekuensi melalui pilihan awal dan memikirkan peluang. Pada dasarnya, pilihan rasional dimengerti sebagai sarana untuk mencapai tujuan secara efisien dengan didasarkan pada preferensi terorganisir yang berbeda dengan memaksimalkan biaya dan manfaat yang diperoleh dari pilihan tersebut.

Pernikahan adalah sesuatu yang sangat sakral, sehingga dalam membuat keputusan untuk menikah memang tidak bisa dilakukan secara paksaan ataupun dalam segala sesuatunya yang bertentangan. di dalam sebuah pernikahan atau pernikahan tentunya akan ada serangkaian prosesi yang memang dilakukan secara sah menurut agama dan juga menurut hukum negara, sebagaimana yang sudah terdapat pada sebuah psikologi keluarga. Di dalam penelitian ini yang disebut dengan aktor yaitu perempuan generasi X,Y dan Z dalam memaknai pernikahan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Sedangkan yang disebut dengan sumber daya dalam penelitian ini adalah lingkungan disekitarnya contohnya masyarakat dalam memaknai dan mengkontruksikan pernikahan.

Perkembangan generasi X ke Y dan Z ini membuat berbagai macam perubahan pada peran dan aktivitas perempuan. Mayoritas dari mereka tidak lagi berpangku tangan menerima menjadi ibu rumah tangga yang selalu bergelut dengan pekerjaan domestik.

Dengan adanya modernisasi, mulai terjadi perubahan cara berpikir dan cara berperilaku pada perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan sudah mulai bergerak menuju kemajuan dan peningkatan kesejahteraan dalam berbagai bidang, serta peningkatan kualitas di bidang pendidikan. Pendidikan dipergunakan sebagai salah satu ukuran dari tingkat kemampuan sumber daya manusia yang menjadi bekal dalam memasuki lapangan pekerjaan. Seiring dengan tingginya tingkat pendidikan dewasa ini, banyak perempuan memasuki dunia profesionalisme dengan bekerja.

Bagi perempuan generasi Y dan Z bekerja merupakan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Selain mampu bekerja secara optimal, bagi perempuan generasi ini lebih mementingkan untuk meraih cita-citanya. Bekerja sebagai bentuk kegiatan untuk mencari nafkah, mendapatkan penghasilan, memenuhi kebutuhan, menghasilkan sesuatu yang berguna untuk diri sendiri dan orang lain dan keamanan di masa depan. Oleh karena itu kerja bagi perempuan generasi Y dan Z tersebut memiliki orientasi spesifik yang bermacam-macam untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan, mampu meraih cita-cita yang selama ini diharapkan, fokus terhadap pekerjaan, kesadaran yang tinggi terhadap pekerjaan dan peluang karir, peningkatan hasil kerja, adanya penghargaan terhadap prestasi kerja mereka, serta lebih disiplin dalam menjalankan pekerjaan.

Selanjutnya, pernikahan merupakan suatu fase yang besar dan harus dipersiapkan secara matang. Pernikahan bukan hanya prosesi ijab kabul saja, tetapi lebih dari itu. Pernikahan diasumsikan bahwa bagaimana proses berumah tangga sesudah ijab kabul tersebut. Kesadaran inilah yang akhirnya membuat para perempuan generasi Y dan Z lebih banyak memiliki pertimbangan dalam mempersiapkan sebuah pernikahan. Persiapan dalam hal ini bukan hanya menyangkut persiapan penyelenggaraan hajatan pernikahan. Persiapan yang dimaksud dalam hal ini berkaitan dengan persiapan secara psikologis maupun dalam berbagai kepentingan sosial. Pertimbangan ini diimplementasikan dengan menerapkan sejumlah kriteria dalam menentukan pasangan hidup, menetapkan waktu pernikahan yang ideal, menyiapkan keamanan di bidang pekerjaan, kesiapan mental, kematangan emosi, kematangan psikologis, serta adanya keinginan untuk membuat perjanjian pra nikah. Perjanjian pra nikah merupakan suatu komitmen yang disetujui oleh kedua belah pihak yang melakukan pernikahan dengan bukti konkret berupa surat yang memiliki kekuatan hukum, sehingga apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan setelah pernikahan berlangsung maka tidak ada pihak yang dirugikan.

Pilihan secara rasional oleh perempuan generasi Y dan Z muncul untuk menentukan apakah sudah siap untuk menikah atau masih memilih sesuai kriteria. Teori pilihan rasional

mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan oleh hirarki yang tertata dari prefensi. Aktor dalam penelitian ini mengasumsikan pernikahan merupakan perhitungan dari suatu kehidupan yang akan dijalani. Perempuan juga menghitung biaya dalam melakukan pernikahan dan kehidupan selanjutnya. Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu dalam pernikahannya apakah setelah menikah akan hidup bahagia.

Pilihan rasional dari James S. Coleman terdapat dua unsur yaitu aktor dan sumber daya. Yang disebut dengan aktor yaitu seseorang yang melakukan suatu tindakan berdasarkan tujuan yang ditentukan oleh suatu pilihan. Sedangkan sumber daya adalah sesuatu yang dianggap menarik oleh aktor tersebut untuk mendukung tindakannya dalam mencapai suatu tujuan. Di dalam penelitian ini yang disebut dengan aktor yaitu perempuan generasi X yang lebih menerima budaya perjodohan pada zamanya dan generasi Y dan Z yang sudah menentukan pilihannya sendiri kapan harus menikah untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Sedangkan yang disebut dengan sumber daya dalam wawancara ini adalah lingkungan disekitarnya contohnya masyarakat dan mempunyai hasil yaitu banyak masyarakat di lingkungan tersebut yang lebih mengambil keputusan menikah pemikiran yang sudah dikonstruksi.

Dalam penelitian ini, Teori pilihan rasional dari Jamer S. Coleman sangat cocok digunakan untuk memperkuat argumen-argumen dari penelitian ini. Karena, makna dari pernikahan bukan hanya sekedar sah dalam berkeluarga saja melainkan pernikahan dalam hasil penelitian ini merupakan suatu pilihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa makna pernikahan pada tiga generasi perempuan di Desa Rantau Panjang itu berbeda dilihat dari hasil wawancara pada generasi X dari dua informan menyatakan tidak memikirkan hal kesiapan fisik mental dan emosial dan tetap mempertahankan pernikahannya, tidak perlu menunggu lelaki mapan, mereka dijodohkan orang tua. Sedangkan generasi Y ingin menikah dalam waktu dekat tetapi memiliki tabunngan bersama dan tidak menyusahkan orang tua. Selanjutnya generasi Z yang ingin menikah dengan cara sederhana tetapi tetap terlihat elegan. Dari hasil wawancara tersebut bahwa perempuan di Desa Rantau Panjang memiliki pendapat dan pilihan dalam menentukan suatu pernikahan. Hal tersebut dibuktikan teori James Coleman, suatu pilihan pengambilan keputusan dapat dikatakan rasional jika pilihan tersebut diambil dengan tujuan

memaksimalkan keuntungannya. Maka dari itu pemakanaan pernikahan akan mengalami perubahan setiap regenerasi.

SARAN

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran:

1. Disarankan kepada Pemerintah Desa Rantau Panjang hendaknya memberikan sosialisasi dan bimbingan kepada masyarakat dan para remaja tentang pentingnya mempersiapkan pernikahan secara matang.
2. Disarankan kepada Masyarakat di Desa Rantau Panjang dapat memperbaiki nilai filosofis dalam pernikahan. Bahwa pernikahan bukan soal pemenuhan nafsu dan ekonomi saja melainkan menjaga ibadah.
3. Disarankan kepada perempuan untuk memikirkan keputusan menikah bukan karena atas dasar keterpaksaan melainkan atas pilihan sendiri.

REFERENSI

- Arwita, S. N., & Hasibuan, A. (2022). Analisis Makna Pernikahan Adat Jawa Di Desa Petuaran Hilir Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(1), 7–15.
- Asmidar. (2015). Perubahan Tradisi Perkawinan Etnis Melayu di Desa Bantayan Hilir Kecamatan Batu Hampar Kabupaten Rokan Hilir. *Jom FISIP*, 2(1), 1– 15.
- Deslinda, G., Ernawati, & Istiqomah, I. W. (2021). Makna Perdamaian Dari Sudut Pandang Perempuan Generasi Z. *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender dan Anak*, 4(2), 111–123.
- Justiatini, W. N., & Mustofa, M. Z. (2020). Bimbingan Pra Nikah Dalam Mbenentukan Keluarga Sakinah. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 2(1), 13–23.
- Kholisoh, N., & Primayanti, P. (2016). Model Komunikasi Kelompok Tentang Makna Pernikahan Antargenerasi di Kalangan Kelas Menengah Jakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 119–140.
- Sari, D. P. (2018). Pendapat Mahasiswa Universitas Negeri Medan Mengenai Umur Awal Pernikahan Remaja Perempuan Kurang Dari 20 Tahun. *Jurnal Tunas Geografi*, 7(2), 83–88.
- Susilo, D., & Kodir, A. (2016). Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan. *Jurnal Politik*, 1(2), 317–330. <https://doi.org/10.7454/jp.v1i2.19>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, S. K., Fahleti, W. H., & Budiman. (2021). Minat Belanja Produk Fashion Secara Online: Perbedaan Antara Generasi X, Y Dan Z. *Jurnal Gerbang Etam Balitbangda Kab. Kuka*, 15(2), 29–40.
- Yuliana, E., & Zafi, A. A. (2021). Pernikahan Adat Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial Islam*, 22(1), 315–325.